

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemaknaan keagamaan menjadi bagian terpenting upaya timbulnya kekerasan atas nama agama. Radikalisme-terorisme mempunyai kaitan adanya tentang ketidakadilan politik, ekonomi serta hukum yang sedang dijalankan pemerintahan suatu negara. Kekuasaan politik dianggap tidak berpihak adil kepada masyarakat kecil. Buruknya penegakan hukum, sehingga memunculkan ketidakadilan terhadap hukum. Proses penegakan hukum tumpang tindih, menyebabkan memupuk rasa jengkel terhadap perkara hukum dalam tatanan suatu negara. Hukum tumpul di atas dan tajam kebawah dianggap sebagai menjadi Dalam suatu negara, termasuk Indonesia, faktor yang masih mendominasi, sehingga kemudian aparat penegak hukum sering menjadi sasaran kekerasan kelompok terorisme.<sup>1</sup>

Karena Indonesia adalah negara demokrasi, ketidaksepakatan dan konflik kepentingan sering muncul. Demikian pula dalam agama, negara berperan utama menjadi penjamin rasa aman bagi semua lapisan dalam menganut serta mengamalkan agama seperti apa keyakinan mereka pilih. Menurut pandangan Islam, di antara banyak aliran agama, ideologi, dan filsafat yang muncul di dunia, hanya Islam yang mampu bertahan menghadapi perubahan zaman. Sudut pandang ini dipegang sebagai keyakinan oleh beberapa orang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Usman, Sunyoto, Zuly Qodir, and J. Hasse. 2014. *Radikalisme agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2014): 1-240.

<sup>2</sup> Muhamad. Abror. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*. 1, 137–148.

Kejadian bom Bali adalah peristiwa terburuk yang menimpa Indonesia, bom Bali adalah ultimatum dari kelompok ekstremis yang ditujukan kepada pemerintah Indonesia saat itu. Bali merupakan daerah yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara. Inilah yang menjadi alasan mengapa Bali dijadikan titik lokasi untuk meledakan bom. Untuk tujuan para kombatan, mereka meyakini apa yang telah dilakukan dalam pengeboman, dapat menjawab ketidakadilan terhadap Islam selama ini, seperti di Afghanistan, yang ditakuti oleh musuh Muslim. Bali juga dipandang sebagai basis kekuatan Amerika yang berpusat Indonesia. Sebab demikian, apabila mereka tidak bisa langsung melawan kekuatan secara langsung. Mereka akan melakukan penyerangan, semua yang melambangkan basis orang kafir<sup>3</sup>

Menurut pengakuan Ali Imron yang tertulis dalam bukunya, awal dirinya terpengaruh ideologi radikal dimulai ketika pada suatu kesempatan, dia masih duduk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat itu, ada sebuah kajian, akan tetapi muatan materi yang disampaikan oleh penceramah mengarah pada perjuangan umat Islam di Timur Tengah. Hal itu diperkuat dengan pemutaran video jihad, baik di Afghanistan dan Palestina. Dari sinilah, jiwa Ali Imron muda bergejolak. Dia tergerak suatu saat untuk ikut andil bersama umat Islam disana.<sup>4</sup>

Para teroris yang tertangkap hidup sering menyatakan apa yang telah diperbuat sebagai bagian Jihad Fi Sabilillah. Padahal, perilaku mereka bila dianalisis tidak mencerminkan ajaran agama, khususnya nilai-nilai Islam. Tidak ada perintah dalam teks Al-Quran untuk membunuh

---

<sup>3</sup> Mutiarani, A. T. "Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Peristiwa Bom Bali" (2022).

<sup>4</sup> Ali Imron. 2007. *Ali Imron, sang pengebom*. Penerbit. Jakarta: Republika.

orang kecuali orang itu melakukan kejahatan yang sangat serius, yang mengarah pada kehancuran peradaban manusia.<sup>5</sup>

Diantara para pelaku yang terlibat, terdapat empat pelaku yang masih mempunyai ikatan keluarga. Mereka berasal dari Tenggulun, sebuah desa dekat dengan pesisir Kabupaten Lamongan. Stigma buruk akhirnya tersematkan pada Lamongan, stigma itu membuat warga Lamongan, susah ketika berpergian ke luar negeri, apalagi mayoritas warga sekitar beradu nasib di perantauan negara tetangga. Hal ini kemudian menyulut amarah sebagian beberapa warga yang berada satu kampung dengan ketiga narapidana teroris (napiter). Keluarga Amrozi ini, mempunyai Pondok Pesantren (Ponpes) yang diberi nama Al Islam, Ponpes Al Islam mempunyai ideologi ekstrem sejak kedatangan Ali Ghufron dan Ali Imron, sejak kepulangan mereka dari Afghanistan, sebagai pengajar, mereka berdua menyelipkan materi-materi tentang jihad seperti apa yang dipahami. Santri-santri usianya relatif muda, sangat antusias belajar mengenai jihad.<sup>6</sup>

Sejak saat itu, Tenggulun dikenal sebagai sarang teroris yang terletak di Pondok Pesantren Al-Islam. Proses membangun kepercayaan bukanlah hal yang mudah. Upaya mengubah stigma buruk tersebut diwujudkan oleh Ali Fauzi, mantan napi yang kini sudah bebas. Ali Fauzi yang dibebaskan dari penjara atas tuduhan terlibat dalam aksi teror. Bersama rekan mantan napiter, diantaranya Haris alias Yusuf Anies, teroris yang mempunyai hubungan dengan teroris dunia Osama bin Laden, Iqbal Hussein Thoyib, pria yang mempunyai rencana melakukan pengeboman di markas Polri dan memberikan senjata untuk membunuh petugas kepolisian, serta Sumarno, keluarga dari narapidana teroris yang diganjar hukuman mati, yaitu, Amrozi dan Ali

---

<sup>5</sup> A. Handoko. 2019. "Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama", *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syari*. 6, 155–178 (2019).

<sup>6</sup> Fahruri, Ahmad Ainul. 2019. "Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religius (Studi Kasus Yayasan Lingkar Perdamaian Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan)". Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ghufron yang berdomisili di Tenggulun, pernah dibui karena terbukti menyimpan senjata api ilegal. Mereka semua digandeng Ali Fauzi memelopori yayasan yang diberi nama lingkaran perdamaian dengan sekretariat di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.<sup>7</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah menyebutkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, penulis akan merumuskan beberapa masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana pemahaman Yayasan Lingkaran perdamaian mengenai moderasi beragama
2. Bagaimana peran Yayasan Lingkaran Perdamaian dalam upaya deradikalisasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemahaman yayasan lingkaran perdamaian mengenai moderasi beragama
2. Mendeskripsikan peran yayasan lingkaran Perdamaian dalam upaya deradikalisasi

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - A. Bisa dimanfaatkan sebagai referensi atau materi perbandingan saat menyusun penelitian, dan juga sebagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan.
  - B. Pemberian pemahaman kepada masyarakat mengenai arti moderasi dalam beragama yang terdapat dalam Al-Quran.

---

<sup>7</sup> Ridlwan, M. 2019. "Gerakan Deradikalisasi di Indonesia: studi Fenomenologis terhadap Aktivis Yayasan Lingkaran Perdamaian" (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

## 2. Manfaat Praktis

- A. Memberikan motivasi kepada masyarakat agar selalu meningkatkan dan memperkokoh keimanan kepada Allah SWT melalui Al-Quran itu sendiri.
- B. Menambah wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman kepada masyarakat Islam tentang makna moderasi beragama dalam Al-Quran.